BAB V

PEMBAHASAN

A. Praktik Pemeliharaan Anjing Oleh Muslim di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Indonesia, merupakan Negara yang memiliki banyak berbagai macam karakter masyarakat dan kebudayaan, dilihat dari segi sosial maupun geografisnya Indonesia sangat beragam, Khususnya Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung yang dalam sejarahnya, Islam yang masuk di daerah tersebut berawal dari Islam abangan atau juga bisa dikatakan Islam yang masih sangat kultural pada kebudayaan yang ada di dimasyarakat setempat. Karena kondisi geografis Kecamatan Pagerwojo yang termasuk kawasan pegunungan maka masih pula terdapat banyak hewan liar di beberapa tempat hal ini menjadi salah satu alasan sebagian warga untuk memelihara anjing, dan merupakan upaya penjagaan terhadap beberapa serangan hewan liar, khususnya terhadap tanaman dan hewan peliharaan.

Praktik pemeliharaan Anjing, yang dilakukan oleh sebagian Muslim di Kecamatan Pagerwojo adalah dengan cara dilepaskan liar dan tidak di kandangkan di tempat khusus. hal ini tentu menimbulkan interaksi yang lebih dengan lingkungan sekitar, namun juga terdapat sebagian Warga yang memelihara anjingnya dengan dirantai dan diberi tempat yang khusus untuk memudahkan perawatan dan pemeliharaan.

Adapun beberapa pemeliharaan anjing, di Kecamatan Pagerwojo awalnya dipergunakan guna kebutuhan diantaranya adalah sebagai bentuk penjagaan hewan ternak, tanaman, dan juga untuk menjaga barang serta beberapa harta di rumah. Sementara, pada waktu yang saat ini daerah yang secara geografis adalah kawasan pegunungan, Kecamatan Pagerwojo adalah termasuk kawasan aman dari maling, namun terkait hama masih saja terdapat beberapa yang belum bisa teratasi seperti babi, nggarangan, dan tikus. Sesekali anjing yang ada di kawasan Kecamatan Pagerwojo digunakan untuk berburu, ada beberapa pemeliharaan juga didasarkan karena hobi.

Karena beberapa kelebihan dari anjing, yang dirasa taat kepada majikan. Maka pemeliharaan anjing di daerah Kecamatan Pagerwojo seperti Desa Sidomulyo, Desa Gondanggunung, Desa Pagerwojo juga membutuhkan perawatan dan tanggungjawab dari sang majikan, yaitu berupa pemberian makan, penempatan, maupun tanggung jawab yang lainnya. Kemudian anjing juga digolongkan sebagai hewan yang manja, buktinya manakala waktu waktu tertentu anjing menunjukkan sifatnya untuk diberi perhatian khusus, misalnya untuk tidak diduakan oleh hewan yang lain selain anjing.

Kedekatan Majikan dengan seekor anjing, tentu tidak jarang menimbulkan beberapa interaksi, salah satunya terdapat sentuhan antara keduanya baik kulit maupun yang lainnya, dalam hal ini pemelihara menyikapinya cukup membersihkan dengan beberapa basuhan saja, tidak

sampai pada tujuh basuhan atau lebih. Dan basuhan atau proses pembersihannya hanya dengan sabun tidak disertai menggunakan debu.

Berdasarkan penemuan penelitian di atas, Peneliti dapat menganalisis bahwa pemeliharaan anjing yang dilakukan oleh Muslim di Kecamatan Pagerwojo mayoritas di landasi berbagai tujuan yang beragam. Tujuan awal dari pemeliharaan anjing oleh Muslim di Kecamatan Pagerwojo ini sesuai dengan pendapat dari Imam Al-Nawawie, Ibnu Hajar, Ibnu Rajab, Al 'Aini, Al-Shan'ani, maksudnya Haram ketika tanpa kepentingan atau Hajat.¹ Artinya tujuan dari pemeliharaan anjing oleh seorang Muslim harus jelas. Pemeliharaan anjing oleh Muslim di beberapa Desa di Kecamatan Pagerwojo guna keperluan berburu adalah diperbolehkan hal ini sejalan dengan Hadis berikut :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ

بِمَا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَانْفَعُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (muhammad) "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya).

¹ Diakses dari <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/11647.html> pada 20 april 2020

Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya. (Q.S Al-Ma'idah : 4)²

وفي رواية لمسلم من اقتنى كلبا ليس بكلب صيد، ولا ماشية ولا أرض، فإنه ينقص من أجره قيراطان كل يوم

Artinya : “*Dalam riwayat Muslim Rasulullah SAW bersabda, ‘Siapa saja yang memelihara anjing bukan anjing pemburu, penjaga ternak, atau penjaga kebun, maka pahalanya akan berkurang sebanyak dua qirath setiap hari.’*”

Adapun pemeliharaan anjing di Kecamatan Pagerwojo yang diawali hanya karena hobi, maka tidak termasuk anjing yang dipelihara untuk diambil manfaatnya, dan yang demikian adalah sesuatu yang tidak sampai pada tingkatan hajat.

Peneliti juga menganalisis terkait praktik pemeliharaan anjing yang dilakukan oleh Muslim di Kecamatan Pagerwojo hampir dominan tidak ditempatkan ditempat khusus, sehingga sangat memungkinkan kurang adanya kontrol terhadap anjing tersebut, mengingat karena sang anjing juga bisa jadi membawa kotoran ke lain tempat yang bisa mengganggu lingkungan sekitar. Dalam hal ini praktik pemeliharaanya dalam hal perawatan dan penempatan kurang sesuai dengan teori, yaitu:

1. Tanggung Jawab Bertambah

Pemelihara mempunyai tambahan tanggung jawab, contoh memberi minum, memberi makan, merawat kebersihannya, serta

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih...*, Hal.108

sedia tempat tinggal khususnya. Kemudian majikan juga harus menyisihkan beberapa waktunya guna melatih anjing dan mengajak keluar rumah serta masih banyak kebutuhan keseharian yang perlu dilakukan oleh majikan atau pemilik anjing.

2. Masalah Kebersihan dan Kesehatan Anjing

Pemelihara anjing harus atau seorang majikan anjing harus rutin perihal kebersihan tempat anjing dari kutu anjing, bulu anjing, kotoran, dan juga harus lebih sering membersihkan rumah keluarga pemelihara anjing. Selain itu anjing kerap kali membawa beberapa penyakit, misalnya rabies.

3. Biaya

Sebagai pemelihara anjing juga perlu adanya biaya khusus atau tambahan untuk merawat anjing. contoh kecil saja untuk biaya makanan, perawatan bulu, dan bahkan jika perlu biaya ke dokter hewan. Rata-rata usia anjing antara 12 hingga 15 tahun, maka pemelihara anjing harus mengatur biaya selama hidup anjing dalam kurun waktu tersebut.³

Dalam Agama Islam sendiri, terkait pemeliharaan anjing juga telah disinggung di dalam penjelasan tafsir Al-Qur'an bahwasanya pemeliharaan haruslah ditempatkan khusus di luar dan tidak sampai berinteraksi atau sering bersentuhan langsung dengan manusia di tempat yang sama, pada ayat Al-Qur'an Surat Al-kahfi ayat 18 berikut:

³ Alexs, *Panduan Lengkap Memelihara Anjing dan Kucing*, (Sleman : Pustaka Baru Press) Hal. 3

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ

ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا⁴

Artinya : Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (QS. Al-kahfi : 18)⁵

Kalaupun interaksi Manusia dengan anjing tidak dapat dihindarkan, maka manusia atau pemelihara anjing tersebut juga wajib menjaga kesucian badan dan tempat disekitarnya, karena seorang Muslim maka apabila terkena Najis anjing harus di basukan minimal tujuh kali basuhan dan salah satunya adalah menggunakan debu, namun masih banyak ditemui pemelihara anjing di Kecamatan Pagerwojo baik Desa Sidomulyo, Desa Gondanggunung, dan Desa Pagerwojo, yang tidak menjalankannya, sehingga pelaksanaannya tidak sejalan dengan teori yaitu berdasarkan Sabda Nabi Muhammad Saw berikut:

طُهُورٌ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وُلِعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya : “Cara mencuci bejana seseorang dari kamu apabila dijilat anjing, hendaklah dibasuh tujuh kali, salah satunya hendaklah dicampur dengan tanah.” (HR. Muslim)

Dalil dengan hadis tersebut diambil karena difahami dengan pengertian kita disuruh mencuci bejana yang dijilat anjing. Mencuci

⁴ Budi Pracoyo, *Qsoft v.7.0.5*, aplikasi download melalui <http://alqurandata.com> HAKI nomor 043697 / 000200801190 tanggal 8 April 2008

⁵ *Ibid.*,

sesuatu disebabkan beberapa perkara: (1) disebabkan hadats, (2) sebab najis, dan (3) sebab kehormatannya.⁶ Dan Sucinya Seseorang dari hadats kecil maupun hadats besar tidak bisa diartikan ketika seseorang terlihat bersih tampilan luarnya saja, akan tetapi juga harus bersih secara hukum (dengan melakukan ritual thaharah)⁷

B. Persepsi Ulama' Terhadap Pemeliharaan Anjing Oleh Muslim di Kecamatan Pagerwojo

Dalam langkah Ijtihad, sebagai upaya penentuan produk hukum pada suatu keadaan tentu sudah menjadi hal yang wajar, manakala terdapat beberapa perbedaan pendapat, baik dari hasil hukumnya maupun pengambilan dasar-dasar hukumnya. Begitu juga dengan pandangan para Ulama' di Kabupaten Tulungagung yang juga diwakili dari beberapa Ormas yang ahli dibidangnya yaitu dari Tokoh NU Kecamatan Pagerwojo, LDII Kecamatan Pagerwojo, Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung, NU Kabupaten Tulungagung. Dalam hal ini peneliti juga telah mewawancarai Ketua Takmir Masjid Desa Sidomulyo, Ketua Lembaga Dakwah NU Kecamatan Pagerwojo, Ketua cabang LDII Kecamatan Pagerwojo, Wakil Ketua bidang Tabligh dan Tarjih Kabupaten Tulungagung, Ketua Lembaga Bahtsul Masa'il NU Kabupaten Tulungagung, mengenai Persepsi Ulama' terhadap Pemeliharaan anjing oleh Muslim di Kabupaten Tulungagung.

⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)...*, Hal.19

⁷ Ahmad Sarwat, Lc , *Fiqh Thaharah* (DU Center Press, 2010) Hal. 26

Walaupun dalam Firman Allah anjing disebutkan adalah hewan yang pintar serta terpelajar dan hewan hasil buruannya adalah yang termasuk halal dimakan, akan tetapi dalam hadis nabi juga ditambahkan terkait anjing, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه و سلم (مَنْ اتَّخَذَ كَلْبًا إِلَّا

كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ صَبْدٍ أَوْ زَرْعٍ انْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلِّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ) متفق عليه⁸

Artinya: Dari abu hurairah radiyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda : barangsiapa memelihara anjing ,kecuali anjing penjaga ternak, anjing pemburu, atau anjing penjaga tanaman- pahalanya akan dikurangi satu qirath setiap hari.” (Muttafaq Alaihi)

Hadis di atas banyak dijadikan para Ulama’ sebagai acuan bahwasanya pemeliharaan anjing yang tanpa tujuan adalah menyebabkan kerugian yaitu berkurangnya Pahala Sebesar satu qirath setiap harinya, namun berkurangnya pahala dalam hal ini tidak diperuntukkan kepada seseorang yang memang memiliki kepentingan dan kebutuhan seperti untuk berburu, menjaga ternak, menjaga tanaman.

Dalam menyikapi tentang pemeliharaan anjing di Kecamatan Pagerwojo, terdapat dua pendapat yaitu

1. Pendapat dari Ulama’ di lingkungan Pemelihara anjing di Kecamatan Pagerwojo

Ulama’ Kecamatan Pagerwojo yaitu dari kalangan LDII mengatakan bahwasanya benar memang dalam hadis anjing itu boleh

⁸ Ibn Hajar Al-‘Astqalani, Bulugh Al-Marom Min Adillah Al-Ahkam..., Hal.273

di pelihara karena hajat, namun untuk waktu yang saat ini tidak bisa diterapkan hadis tersebut, kecuali untuk keperluan yang sangat serius seperti kepolisian maupun TNI sehingga kalau muslim yang benar muslim hukumnya haram, sedangkan Ulama' dari kalangan NU di Kecamatan Pagerwojo mengatakan bahwasanya hampir sama yaitu tingkat hajat dari seseorang di Pagerwojo itu telah berbeda, dan walaupun bisa diganti dengan peliharaan yang lain, untuk lebih baik anjing diganti dengan sesuatu peliharaan yang lain. Dan yang berdasarkan temuan penelitian pemeliharaan yang dilakukan tidak sesuai dengan Hajat dalam teori yaitu kata Hajat adalah suatu kondisi yang keadaanya butuh terhadap kemudahan supaya tujuan dapat tercapai.⁹ pengertian tentang hajat yang juga komprehensif adalah sebagai berikut yang dikemukakan oleh Al-Syatibi :

وأما الحاجيات، فمعناها أنها مفتقر إليها من حيث التوسعة ورفع الضيق المؤدي في الغالب إلى الحرج والمشقة اللاحقة بفوت المطلوب، فإذا لم ترع دخل علتى المكلفين على الجملة الحرج والمشقة، ولكنه ال يبلغ مبلغ الفساد العادي المتوقع في المصالح

العامة¹⁰

Al-hajah menurut Al-Syatibi ada dua macam, al-hajah ammah dan al-hajah al-khassah. Al-hajah ammah dalam Bahasa Al-Syatibi

⁹ Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Al-Zarqa, Syarh al-Qawa'id alfihiyyah (Damaskus: Dar al-Qolam, 1989), hal.209; Muhammad Mustafa al-Zuhaili, al-Qawaid al-Fiqhiyyah wa tatbiqatuha fi al-madzahib al-arba'ah, vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hal.288.

¹⁰ Abu ishaq bin ibrahim al-syatibi, al-muwafaqat (Beirut - Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), hal. 220

disebut juga artinya selalu berlaku, meskipun keadaan mendesak yang menjadi landasan telah tiada, seperti diperbolehkannya akad ijarah. Sementara al-hajah alkhassah disebut juga dengan rukhsah, yaitu keringanan yang hanya berlaku untuk perorangan dalam kondisi dan waktu tertentu.¹¹

2. Pendapat Ulama' Kabupaten Tulungagung

Mayoritas Ulama' berpendapat, termasuk Ulama' Muhammadiyah, NU, dan LDII mengatakan bahwa pemeliharaan anjing ini juga harus berpedoman kepada pertimbangan kemaslahatan dan kemadharatan yang timbul dari pemeliharaan tersebut. Yaitu pemeliharaan harus mendatangkan kemanfaatan yang nyata dan benar dibutuhkan dalam kehidupan baik untuk menjaga rumah maupun untuk menjaga ladang dan tanaman dari beberapa hama atau pencuri sekalipun, hal ini tidak lain bertujuan untuk menjaga harta benda supaya tidak hilang begitu saja dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana kebaikan, lalu dari sini tentu sejalan dengan teori Maqosid Syari'ah yaitu: Hifdzu Mal (Menjaga Harta) Untuk mendapatkan harta yang Halal, secara Syariat Islam membolehkan berbagai macam bentuk Muamalah, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, dan lainnya. Namun untuk menjaganya, Syariat Islam mengharamkan umatnya

¹¹ Imam jalaluddin abdurrohman as-suyuti, *al-asybah wa al-Nadza'ir fi qowaidi wa furu' Fiqh al-syafi'iyah* (Riya: Maktabah Nazzar Al-Baz, 1997), hal.61

memakan harta manusia dengan jalan yang batil, seperti mencuri, riba, menipu, dan lain-lain (QS. An Nisaa':29)¹²

Akan tetapi, selain menjaga harta benda juga perlu dipertimbangkan juga terkait kemadharatan yang timbul dari memelihara anjing. menurut sebagian Ulama', ada yang mengatakan bekas anjing atau kotoran anjing bisa membawa penyakit, dalam hal ini kemudian Ulama' menghindari dan melarang pemeliharanya, sebab menjaga Jiwa. Hal ini juga sesuai dengan teori Maqoshid Syari'ah Hifdzu Nafs Menjaga Jiwa, dan Penjagaan jiwa yang berprinsip pada kebutuhan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Tingkatan yang pertama adalah *dharuriyat*, yaitu upaya memenuhi kebutuhan utama berupa makanan untuk bertahan hidup. Dan jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengancam keberlangsungan hidup seseorang atau terancamnya jiwa seseorang.
- b. Menjaga jiwa pada tingkatan *hajiyyat*, seperti halnya berburu makanan yang diharamkan, maka perbuatan ini diperbolehkan, dan manakala tidak dilakukan tidak semata-mata menghilangkan eksistensi jiwa manusia, tetapi hanya akan mempersulit hidupnya,
- c. Menjaga atau memelihara jiwa pada tingkat *tahsiniyyat*, seperti contoh etika yang diterapkan pada orang yang makan dan

¹² Diakses dari <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/282> pada tanggal 23 april 2020

minum. Perihal ini hanyalah berhubungan dengan akhlak dan kesopanan, dan hal ini tidak mengancam jiwa seseorang ataupun mempersulit kehidupannya.¹³

Berdasarkan dari Kemaslahatan dan Kemadharatan pemeliharaan anjing, kiranya sangat sulit menghindari kontak fisik secara langsung dengan anjing. walaupun secara praktik juga sudah ditempatkan di tempat yang berbeda, itupun tetap ketika memberi makan anjing dan dilatih seringkali menghendus-henduskan kepala dan lidahnya juga kepada majikan, dan sering Pemelihara anjing tidak Bersuci dengan cara Islami yaitu dengan minimal tujuh kali basuhan dan salah satunya dengan debu, dan hal ini tentu bertentangan dengan teori cara mensucikan kenajisan anjing secara mayoritas Islam, kemudian menurut Para Ulama' pemeliharaan yang tanpa menjaga Kesucian tidak diperbolehkan, karena dalam rangka Ibadah Shalat, Kesucian badan menjadi Syarat Sah Shalat. Tentu hal ini semata-mata untuk menjaga Ibadah Shalat seorang Muslim dan sesuai dengan Maqhosid Syari'ah Hifdzu Din Menjaga Agama. Menurut beberapa prinsip Maqoshid Syari'ah dan Gamal Eldin Attia yang mengatakan 13 indikator hasil yang wajib dicapai oleh produk ijtihad dan berorientasi Maqashid Asy-Syari'ah, yaitu:¹⁴

- a. Kesempurnaan hukum Islam yang ditunjukkan,
- b. Meningkatkan Rasa Percaya diri atas kebenaran keyakinannya

¹³ Kutbuddin Aibak, *Eksistensi Maqoshid al-Syari'ah dalam Istibath Hukum...*, Hal. 65

¹⁴ Kutbuddin Aibak, *Membaca Otoritas Dalam Hukum Islam Bersama Khaled M. Abou El Fadl*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal. 234

- c. Memungkinkan seseorang merasa yakin atas kebenaran perbuatan dirinya,
- d. Pencegahan terhadap beberapa orang yang berupaya menebarkan keraguan pada hukum Islam,
- e. Menegaskan bahwa senantiasa hadis shahih sesuai dengan arti kemaslahatan umum pada manusia,
- f. Menjadi bantuan untuk menentukan nilai maslahat dari dua analogi yang dihadapi,
- g. Mencegah penggunaan upaya licik / pembusukan hukum,
- h. Memiliki peran membuka dan menutup jalan (*fath zara'i wa sadduha*)
- i. Dalam kaitanya mengetahui maksud hukum, maka teks dan aturan hukum dipahami dengan sesungguhnya,
- j. Mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan beberapa dalil partikular,
- k. Menjelaskan beberapa konsekuensi pada masa mendatang dan menegaskan pentingnya untuk mempertimbangkannya,
- l. Memberikan ruang ekspansi dan inovasi dalam menyelesaikan persoalan hukum,
- m. Memungkinkan adanya upaya menjembatani gap dan menyelesaikan perbedaan-perbedaan pendapat diantara beberapa Madzhab.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 235

Namun sedikit berbeda, dari kalangan tokoh Ulama' Muhammadiyah mengatakan bahwa pemeliharaan anjing benar-benar dilarang, akan tetapi tidak pula menjadi hukumnya Haram, namun hanya mengarah pada Makruh. hal ini karena pelarangan memelihara anjing menurut Informan adalah Lisyadzid Dzari'ah saja dan tidak secara Lidzatihi, dibuktikan dengan tidak adanya dalil Al-Qur'an yang mengatakan keharamannya anjing, dan keharaman anjing hanya terdapat pada Hadits saja. Namun bilamana memelihara anjing juga harus tetap menjaga perihal Kesucian tempat dan lain lain. maka dalam hal ini Ulama' Muhammadiyah sejalan dengan teori yaitu: Ibnu Abdil Barr, Ulama' Madzhab Maliki, menjelaskan bahwa pemeliharaan anjing tidak sampai pada titik haram. "Larangan" dari Rasulullah hanya bersifat Makruh. Sedangkan pengurangan pahala hanya bersifat preventiv sebagaimana keterangan berikut :

وفي هذا الحديث دليل على أن اتخاذ الكلاب ليس بمحرم وإن كان ذلك
 الاتخاذ لغير الزرع والضرع والصيد لأن قوله من اتخذ كلبا - [أو اقتنى كلبا] لا يغني
 عنه زرعاً ولا ضرعاً ولا اتخذهُ للصيد نقص من أجره كل يوم قيراط يدل على الإباحة
 لا على التحريم لأن المحرمات لا يقال فيها من فعل هذا نقص من عمله أو من أجره
 كذا بل ينهى عنه لئلا يواقع المطيع شيئاً منها. وإنما يدل ذلك اللفظ على الكراهة لا
 على التحريم والله أعلم

Artinya, “Pada hadits ini terdapat dalil bahwa memelihara anjing haram sekalipun bukan untuk kepentingan jaga tanaman, ternak perah, dan berburu. Maksud redaksi hadits ‘Siapa saja yang menjadikan anjing’ atau ‘memelihara anjing’ bukan untuk jaga tanaman, jaga ternak perah, atau berburu maka akan berkurang pahalanya sebanyak satu qirath, menunjukkan kebolehan bukan pengharaman. Pasalnya, pengharaman tidak bisa ditarik dari pernyataan, ‘Siapa yang melakukan ini, maka akan berkurang amalnya atau pahalanya sekian.’ Larangan itu dimaksudkan agar Muslim yang taat tidak jatuh di dalamnya. Lafal ini menunjukkan larangan makruh, bukan haram. (Ibnu Abdil Barr, Al-Istidzkar Al-Jami‘ li Madzahibi Fuqaha’il Amshar, [Halab-Kairo Darul Wagha dan Beirut, Daru Qutaibah: 1993 M/1414 H], cetakan pertama, juz XXVII, halaman 193-194).¹⁶

Sedangkan Ulama’ dari NU Kabupaten Tulungagung mengatakan bahwasanya Memelihara Anjing adalah Haram, kecuali jika ada Hajat maka diperbolehkan, dalam hal ini diketahui pendapat dari Ulama’ NU sejalan dengan teori yaitu pendapat Ulama Madzhab Syafi’i berkesimpulan yaitu haram Muslim memelihara anjing tanpa adanya hajat. Muslim boleh memelihara anjing jika hanya untuk sebagai berikut :

وأما اقتناء الكلاب فمذهبننا أنه يحرم اقتناء الكلب بغير حاجة ويجوز اقتناؤه وهل يجوز لحفظ الدور والدروب ونحوها فيه وجهان أحدهما لا للصيد وللزراع وللماشية يجوز لظواهر الأحاديث فإنها مصرحة بالنهي الا لزراع أو صيد أو ماشية وأصحها يجوز قياسا على الثلاثة عملا بالعلة المفهومة من الاحاديث وهي الحاجة¹⁷

Artinya : “Adapun memelihara anjing tanpa hajat tertentu dalam Madzhab kami adalah Haram. Sedangkan memeliharanya

¹⁶ Di akses dari <https://islam.nu.or.id/post/read/88714/hukum-memelihara-anjing-bagi-seorang-muslim> tanggal 19 April 2020 pukul 20.00 WIB

¹⁷ Al-Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ibnil Hajjaj*, cetakan pertama juz X (Kairo: Al-Mathba’ah Al-Mishriyyah, 1929 M/1347 H) hal. 236

untuk berburu, menjaga tanaman, atau menjaga ternak, boleh. Sementara Ulama kami berbeda pendapat perihal memelihara anjing untuk jaga rumah, gerbang, atau lainnya. Pendapat pertama menyatakan tidak boleh dengan pertimbangan tekstual Hadits. Hadits itu menyatakan larangan itu secara lugas kecuali untuk jaga tanaman, perburuan, dan jaga ternak. Pendapat kedua—ini lebih shahih—membolehkan dengan memakai qiyas atas tiga hajat tadi berdasarkan illat yang dipahami dari hadits tersebut, yaitu hajat tertentu

Berdasarkan Hadis ini maka Ulama' NU beristinbat pada Ulama' Madzhab Syafi'i dan menarik kesimpulan bahwa Hadis tersebut menyatakan pelarangan memelihara anjing tanpa tujuan tertentu, dan ada Hadis lain yang menjadi penguat dari Hadis yang tadi mengatakan bahwa tidak ada Malaikat Rahmat tidak akan masuk rumah seseorang yang disitu ada anjing atau suroh. Dalam hal ini persepsi Ulama' NU sesuai dan sejalan dengan Kajian teori yaitu Penelitian terdahulu yaitu yang membahas Hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَيْمُونَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَحَ يَوْمًا
وَاجِمًا فَقَلَّتْ مَيْمُونَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ اسْتَذَكَّرْتُ هَيْئَتَكَ مِنْذُ الْيَوْمِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ وَعَدَنِي أَنْ يَلْقَانِي الْيَلَّةَ فَلَمْ يَلْقَانِي أَمْ وَاللَّهِ مَا أَخْلَقَنِي قَالَ فَظَلَّ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَهُ ذَلِكَ ثُمَّ وَقَعَ فِي نَالِيسِهِ جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ فُسْطَاطٍ لَنَا
فَأَمْرَبِهِ فَأَخْرَجَ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ مَاءً فَنَضَحَ مَكَانَهُ فَلَمَّا أَمْسَى لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ قَدْ كُنْتَ
وَعَدْتَنِي أَنْ تَلْقَانِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتَانِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ فَأُصْبِحَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ فَأَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ حَتَّى إِنَّهُ يَأْمُرُ بِقَتْلِ كَلْبِ الْحَائِطِ

الصَّغِيرِ وَيَنْزِعُ كَلْبَ الْحَائِطِ الْكَبِيرِ¹⁸

“Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yûnus dari Ibn Syihâb dari Ibn Al-Sabbâq bahwa 'Abdullah bin 'Abbas berkata; Telah mengabarkan kepadaku Maimunah; bahwa pada suatu pagi Rasulullah saw. kelihatan diam karena susah dan sedih. Maimunah berkata; "Ya, Rasulullah! Aku heran melihat sikap Anda sehari ini. Apa yang telah terjadi?" Rasulullah saw. menjawab: 'Jibril berjanji akan datang menemuiku malam tadi, ternyata dia tidak datang. Ketahuilah, dia pasti tidak menyalahi janji denganku! ' Demikianlah Rasulullah saw. senantiasa kelihatan susah dan sedih sehari itu. Kemudian beliau melihat seekor anak anjing di bawah tempat tidur kami, lalu beliau menyuruh keluaran anak anjing itu. Kemudian diambilnya air lalu dipercikinya bekas-bekas tempat anjing itu. Ketika hari sudah petang, Jibril datang menemui beliau. Kata beliau kepada Jibril: 'Anda berjanji akan datang pagi-pagi.' Jibril menjawab; 'Benar! Tetapi kami tidak dapat masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar-gambar.' Pada pagi harinya Rasulullah saw. memerintahkan supaya membunuh semua anjing, sampai anjing penjaga kebun yang sempit, tetapi beliau membiarkan anjing penjaga yang luas.¹⁹

Ulama' di Kabupaten Tulungagung termasuk Ulama' Nahdlatul Ulama' (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sepakat bahwasanya pemeliharaan anjing adalah suatu hal yang Haram, kecuali jika karena sebab Dharurat atau memang ada kepentingan Hajat maka diperbolehkan memelihara, sedangkan Ulama' Muhamadiyah berpendapat memelihara anjing mengarah kepada Hukum Makruh Tahrim dan dibolehkan ketika ada Hajat atau malah dalam keadaan Dharurat.

¹⁸ Abi Husain Muslim, *Sahîh Muslim*, (Maktabah Syamilah), Jilid 6, Hal. 156

¹⁹ Nur Aslihah Mansur, “Pemeliharaan Anjing Dalam Perspektif Hadist”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) Hal.42 dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49921>

Istinbath Hukum para Ulama' Kabupaten Tulungagung sesuai atau hampir sama juga dengan metode Istinbath Hukum penelitian terdahulu yaitu Tokoh Persatuan Islam pada penelitian terdahulu yaitu mengedepankan Al-Qur'an dan Hadis terkadang tidak lain juga mengumpulkan Dalil Dalil yang sekiranya cocok dan berkaitan, dan juga Istinbath Hukum NU pada penelitian terdahulu yaitu dengan mengumpulkan Istinbath para Ulama' terdahulu yang kemudian dipilih sesuai keadaan yang ada pada masa sekarang. Dalam hal ini produk hukumnya sama yang berbeda dari Tokoh Persatuan Islam dan NU pada penelitian terdahulu hanyalah dari segi Metodologi Istinbath Hukum.²⁰

Akan tetapi dari pemeliharaan anjing juga harus dijaga terkait kesucian mulai dari badan, barang, sampai tempat dari sesuatu yang digunakan pemelihara untuk Istirahat dan Beribadah, yang mana Suci juga sekaligus menjadi Syarat Sah dari Ibadah, termasuk juga Ibadah Shalat. Bersuci dari najis Mughaladzah ini juga tidak bisa digantikan dengan sesuatu yang lain, artinya tujuh kali basuhan dan salah satunya dengan debu adalah mutlak, tidak bisa digantikan dengan sabun atau yang lainnya. Dalam hal memelihara anjing Mayoritas Ulama' Kabupaten Tulungagung juga sepakat manakala pemeliharaan anjing menjadi sebab terganggunya lingkungan sekitar maka tidak diperbolehkan.

²⁰ M. Muqronul Faiz, "Hukum Memelihara Anjing Menurut Para Tokoh Nahdlatul Ulama' (NU) Dan Tokoh Persatuan Islam (PERSIS)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018) Hal.91 dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/38781/1/13340081_BAB-I_-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf